



CERITA RAKYAT *RARE SIGAR*: POTRET NILAI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT SASAK

Lalu Wirajayadi

Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

laluwirajayadi31@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-10-2025

Disetujui: 05-01-2025

Kata Kunci:

Cerita Rakyat, Rare Sigar, Religiusitas, Tradisi Lisan, Masyarakat Sasak.

Keywords:

Folklore, Rare Sigar, Religiosity, Oral Tradition, Sasak Society

ABSTRAK

Abstrak: Cerita rakyat *Rare Sigar* merupakan bagian dari folklor Sasak Lombok yang sarat dengan nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita rakyat *Rare Sigar* sebagai potret kearifan lokal masyarakat Sasak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian sastra lisan. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, dan analisis teks cerita rakyat *Rare Sigar*. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menitikberatkan pada aspek religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Rare Sigar* memuat nilai religiusitas yang meliputi ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orangtua maupun kepada orang lain yang diwujudkan dalam perilaku tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dengan demikian, cerita rakyat *Rare Sigar* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religiusitas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak.

Abstract: The Rare Sigar folktale is part of the Sasak folklore of Lombok, which is rich in religious values and local wisdom. This study aims to describe and analyze the religious values contained in the Rare Sigar folktale as a portrait of the local wisdom of the Sasak people. The research method used is descriptive-qualitative with an oral literature study approach. Data were obtained through library research, documentation, and text analysis of the Rare Sigar folktale. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with an emphasis on the aspect of religiosity. The results show that the Rare Sigar folktale contains religious values that include piety, the desire to spread Islam, and goodness to parents and others, which are manifested in the behavior of the characters. These values serve as a means of moral and spiritual education that is passed down through generations through oral tradition. Thus, the Rare Sigar folktale not only serves as entertainment, but also as a medium for internalizing religious values in the socio-cultural life of the Sasak people.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXIY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Melalui tradisi lisan, nilai-nilai moral, sosial, dan religius diwariskan

secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih hidup di masyarakat adalah cerita rakyat. Masyarakat Sasak di Pulau Lombok memiliki kekayaan tradisi lisan

yang beragam, salah satunya adalah cerita rakyat Rare Sigar.

Cerita *Rare Sigar* adalah teks sastra yang hidup dalam dua tradisi yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan, sehingga keberadaannya akrab di telinga masyarakat Sasak-Lombok. Di balik alur cerita yang sederhana, Rare Sigar menyimpan nilai-nilai religius yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak yang religius dan menjunjung tinggi ajaran ketuhanan. Mangunwijaya (Dalam Nurgiyantoro, 2010 : 326) mengatakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam karya sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dan bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat. Karya sastra dapat mengandung makna, fungsi dan peranan yang sangat penting, tidak hanya terbatas atau menggambarkan hal-hal yang bersifat subjektif, pribadi seorang pengarang atau sastrawan pada umumnya, tetapi lebih dari itu. Ia dapat menggambarkan seluruh aspek kehidupan diantaranya aspek moral religius, pendidikan maupun sosia budaya yang terkandung didalam karya sastra itu.

Karya sastra dapat menghubungkan kita kepada hal-hal yang lain dengan cara menggambarkan pikiran, adat istiadat, hubungan individu dengan satu kelompok dalam suatu masyarakat serta system norma yang berlaku di dalamnya. Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktivitas kehidupan yang terdapat dalam masyarakat, Sastra merupakan salah satu aspek budaya, begitu juga dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu kebudayaan masyarakat pada suatu daerah (Sasak). Dengan demikian kebudayaan daerah merupakan pencerminan dari gagasan, kreativitas serta karya suatu masyarakat yang berupa nilai, norma dan benda sebagai hasil karya masyarakat daerah tersebut.

Sastra daerah dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah yang saat ini sudah jarang dijumpai karena secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai maupaun pola kehidupan masyarakat itu sendiri maupun dari luar.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan, karena diceritakan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat yang diperankan oleh seorang tokoh

dapat memberikan kontribusi pemikiran. Kontribusi pemikiran tersebut terwujud melalui tatanan nilai atau sebuah etika. Tatanan nilai atau etika yang dijabarkan tersebut selanjutnya diaplikasikan pada tingkah laku yang lebih baik atau hakiki dari setiap individu yang anggota masyarakat pembaca karya sastra sebagai satuan sosial, dan benda-benda sebagai hasil karya masyarakat daerah tersebut.

Cerita *Rare Sigar* sangat menarik untuk diapresiasi karna mengandung nilai moral religius dan memberikan tambahan informasi bagi generasi penerus suku Sasak agar menumbuhkan kebanggaan akan karya sastra sebagai hasil karya nenek moyang. Cerita tersebut mengisahkan tentang perjalanan panjang seorang peria muda bernama Ki Sasigar untuk mencari tahu alasan mengapa secara fisik ia berbeda dari manusia lain. Walaupun lahir dalam keadaan cacat, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi tujuan utama dalam menjalani kehidupan.

Religiusitas dalam sastra lisan tidak hanya tampak melalui simbol keagamaan, tetapi juga melalui sikap tokoh, konflik, serta penyelesaian masalah yang berlandaskan pada nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji cerita rakyat Rare Sigar sebagai potret nilai religiusitas dalam tradisi lisan masyarakat Sasak agar nilai-nilai luhur tersebut tetap lestari dan relevan dalam kehidupan modern.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian sastra lisan. Sumber data berupa teks cerita rakyat *rare sigar* yang diperoleh dari dokumentasi tertulis dan sumber pustaka terkait. Pendekatan ini memberikan perhatian utama terhadap struktur teks cerita. Pemilihan pendekatan ini karena untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dalam cerita yang terangkai dalam peristiwa-peristiwa naratif yang terbagi ke dalam unit-unit cerita, antara unit cerita yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Tujuan metode deskriptif kualitatif data yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas yang ada dalam cerita rakyat Rare Sigar yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan, dan menganalisis kondisi yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Data

diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung nilai religiusitas dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam cerita Rare Sigar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Metode observasi nonpartisipan maksudnya mengamati data-data yang tertulis di dalam naskah cerita Rare Sigar dan teori sastra yang terdapat dalam refrensi. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang isi teks cerita Rare Sigar.

Cerita Rare Sigar merupakan data primer, sedangkan buku-buku sastra dan pengajaran sastra digunakan sebagai sumber acuan untuk memperoleh data sekunder. Selain itu dipergunakan metode transliterasi yaitu untuk merubah huru asal (jejawanan) ke huruf sasaran (latin). Metode terjemahan dipergunakan untuk menterjemahkan dari bahasa asli (Sasak) ke bahasa sasaran (Indonesia). Kemudian metode telaah dipergunakan untuk pemahaman isi teks cerita Rare Sigar.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur cerita yang mengandung nilai religiusitas, mengklasifikasikan nilai tersebut, serta menafsirkan makna religious yang terkandung dalam cerita rakyat *Rare Sigar* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data
Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyajian Data
Menyajikan data dalam bentuk narasi atau kutipan langsung untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep.
- c. Penarikan Kesimpulan
Menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian memverifikasi dengan membandingkan antar sumber data dan teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Bentuk nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak Rare Sigar di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orang tua maupun kepada orang lain. Nilai religiusitas yang digambarkan dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini mencerminkan akhlak dalam perilaku dari tokoh-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya.

Perwujudan nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak Rare Sigar adalah sebagai berikut:

a. Ketakwaan

Dalam cerita Rare Sigar ini takwa dapat kita lihat pada bagian dimana seorang Rare Sigar menjaga kesabaran dan ketabahan dalam menerima ketentuan Allah yang menimpa dirinya. Hal ini, menjadi salah satu yang mendominasi pada cerita tersebut. Tuhanlah yang mengaturnya, sedangkan manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha dan berdoa seperti halnya yang menimpa Rare Sigar, meskipun lahir dalam keadaan berbadan sebelah tidak membuatnya putus semangat dalam berusaha mencari badannya yang sebelah karena takdir manusia itu Tuhan yang menentukan. Seperti pada kutipan berikut:

94. Ya ta ngucap Ki Sasigar, singgih mangke sandikeki, anulya sareng malebuwa, prapta wijil pisan niki, kacaryan mangke ningalin, warnane malekat iku, anungga ing warnaneka, Ki Sasigar malih lumaris, sareng lan Jabrail punika.	94. lalu berkata Ki Sasigar, baik sekarang hamba menuruti titahNya, lalu bersama-sama berangkat, sampai pada pintu pertama, diceritakan di sana, ada malaikat, yang menunggu tempat itu, Sasigar berjalan lagi , bersama dengan jibrail.
95. Prapta wijil ping kalih punika, malih prapta wijil ping tigeke, tan raryan mangke Sasigar, prapta wijil pat teki, lumaris lampah neki, wus prapta wijil ping limeku, Sasigar lampah ira, prapta wijil ping nem rekeki, tan pegat lampahira Ki Sasigar.	95. Tiba pada pintu kedua, lalu tiba pada pintu ketiga, Sasigar tiada berhenti, tiba pada pintu keempat, terus ia berjalan, telah tiba pada pintu kelima, Sasigar terus berjalan, tiba pada pintu keenam, tiada henti Ki Sasigar berjalan.
96. Malih prapta wijil ping sapta, aneng jro dalem teki, anulya sira alinggya, gawok sira aningalin, ing kedaton tanana tanding, abrang	96. Akhirnya tiba pada pintu ke tujuh, ia masuk ke dalam, lalu ia duduk, heran ia melihat, keindahan istana yang

murub cahyanepun, katare prada papan, Ki Sasigar tumungkul tan kena angling, pan mangkana saking pramaning Hyang Suksma.	tiada tanding, memancar terang cahayanya, semua tembok rumah itu berprada, Ki Sasigar tertunduk tidak mampu bicara, karena itu kuasa tuhan Yang Maha Pengasih.
97. Sasigar bisa asujud, tinarema dera Hyang Widi, pramanira Hyang Suksma, Sasigar tan kena angling, maksih tumungkul ing siti, sirahe tumungkul de lembu, malih preman Hyang Suksma, Sasigar tan kena angling, pan mangkana saking tinitah Hyang Widi.	97. Sasigar segera bersujud, diterima oleh Yang Maha Esa, kuasa Tuhan Yang Maha Pengasih, Sasigar tak mampu berkata, masih bersujud di tanah, kepalanya sujud penuh debu, sabda Tuhan Yang Maha Pengasih, Sasigar tak mampu berkata, karena demikianlah titah Tuhan Yang Maha Esa.
98. Rare Sigar bisa angucap, anulih sira umatur bakti, singgih tuan karya hamba, sadya hamba Tuhan singgih, umarek reke mangkin, hamba aneda sampura agung,	98. Rare Sigar lalu bisa berkata, Segera ia berhatu bakti, ya Tuhan yang menciptakan hamba, maksud hamba ya Tuhan, menghadap sekarang, hamba mohon ampun sebesar-besarnya, ampun lahir batin hamba Tuhan, moga hamba diampuni, di dunia menemui sengsara.
99. Dening raga hamba pangeran, liwat hina rupa hamba singgih, kabeh raga hamba pangeran, ikang aneng jro dunya singgih, noranana karya rupa hamba, raga hamba Sasigar punika, kaliwat erang hamba, dadya preman Hyang Widhi, eh Sasigar benera kaya ujaran ira.	99. Mengapa diri hamba ya Tuhan, sangat hina rupa hamba ya Tuhan, banyak teman diri hamba ya Tuhan, yang ada di dunia ya Tuhan, tidak ada yang seperti rupa hamba, diri hamba sebelah seperti ini, sangat sedih hamba, maka sabda Tuhan Yang Maha Esa, Eh Sasigar benar seperti katamu.

Kutipan di atas, tepat menurut pesan nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita *Rare Sigar*, bahwa keistikomahan Rare Sigar dalam mencari badannya yang sebelah sampai akhirnya tiba pada pintu ketujuh menjadikan dia sebagai hamba Allah yang senantiasa menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sebagai wujud budi perkerti (al-akhlaqul karimah) terhadap Allah dan nilai-nilai luhur Islam, dimana

rendah hati dihadapan Allah, mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapan Allah yang maha kuasa. Karena sesungguhnya ketakwaan yang ditunjukkan oleh *Rare Sigar* yaitu takwa yang sebenarnya ada dalam hati dan tindakan, bukan dalam lisan dan penampilan.

b. Baik Kepada Orangtua atau Orang Lain

Pengabdian seorang anak kepada orang tuanya digambarkan oleh *Rare Sigar* yang dengan ikhlas menerima keadaan fisisknya yang berbeda dari teman-temannya. Namun tidak membuat dia durhaka kepada kedua orang tuanya dengan keadaan fisik seperti itu. Selain itu, sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua, *Rare Sigar* bersedia meninggalkan kampung halamannya untuk mencari badanya yang sebelah agar kedua orang tuanya tidak sedih dan malu lagi dengan keadannya yang sebelah.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

21. Sasigar raris angucap, awarah maring Ibu Bapaneki, manira wus malwawu, kresa sun leledang, ingsun marani rar akeh puniku, asing rare mulat manira, prasama mlayu agipih.	21. Sasigar lalu berkata, memberitahukan bapak ibunya, saya baru saja pergi, maksud saya bermain-main, saya menghampiri anak-anak yang banyak itu, setiap anak melihat saya, lalu semuanya lari tergopoh-gopoh.
22. Kaliwat merange manira, nulih mantuk manira wawu bibi, duduasi katengsun, Ibu Rama kantun sira, krasa sun mangke abuwang awak ingsun, satiba-tiba paran manira, dena becik Bapak Ibu eng riki.	22. Saya sangat marah, lalu saya pulang ibu, tidak ada yang mengasihi diriku, ibu bapak tinggallah di sini, keinginanku kini hendak membuang diri, entah sampai dimanalah namanya, agar baik-baiklah ibu dan bapak di sini.
23. Aja sira wawelang driya, dena becik manaheng riki, sasat sira ambuwanga, ingsun tan urung lamaku, taluh sanunggal Bapa Ibu, malih yen sira welas, sangonana ingsun niki.	23. Jangan ibu dan bapak merasa berat hati, agar baik-baiklah perasaan (bapak dan ibu) di sini, saya tidak urung akan berangkat, ibarat ibu bapak membuang, telur sebutir, sebaliknya jika ibu bapak merasa belas kasih.
24. Tipat ron pari	24. Tupat beras sembilan biji, itu

<p>sasanga, iku yang menjadi bekal saya di jalan, mangke sangon ibu dan bapaknya menjawab, ingsun margi, Ibu duhai anakku sayang, jangan Bapane sumawur, engkau pergi sekarang anakku, duh kaki anak mungkin engkau mati nanti, di ingwang, aja sira jalan anakku. lunga mangke anak ingsun, manawi sira palatra, ing marga iku nak mami.</p>	<p>sun sireku, kawasan memerintahkanmu, setibanya prapta parekeng engkau besok, tiba di dunia, kami, sira maring pahamilah kata-kataku. dunya, aja sira, agunggung raga pekik tanana tanding, lah eling andikan ingwang.</p>
<p>25. Yadyan 25. Walaupun demikian ibu, mangkana ta byang, malaupun mati itu terserah pada yadyana pejah Tuhan Yang Maha Kuasa, kanggo sira sang tersebutlah malam hari, malam itu Hyang Widi, ibu bapak tidur, Sasigar lalu pergi, henengakna syang keluar dari rumah lalu berangkat. iku, latri mangke kocapa, dalu iku Ibu Bapanya aturu, Sasigar tumulya akesah, madel ing jawi tumulih.</p>	<p>107 Lan malih yen 107 Dan lagi apabila engkau mu ningalin wong menjumpai orang miskin, dan miskin, lan wong orang yang sengsara, jangan kalaran, aja sira engkau guyu, sebaliknya engkau gayuwa, balik sira belas kasih, lagi apabila engkau welas mangke, melihat orang yang mati, itu mesti malih yen sira dikafani, demikianlah andulu, maring kelakuanmu, agar diingat, dan wong kang amati, didengar, besok aku berikan iku den ruruba. engkau rezki, orang yang ingat kepadaku.</p>
<p>Kutipan di atas, menunjukkan hubungan antar sesama manunsia yang ditunjukkan oleh tokoh pendeta. Kata tidak merasa memiliki dunia, asih kepada fakir miskin, memberi daya hidup orang yang sengsara merupakan cara pendeta tersebut membantu sesama saudara seiman. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita melakukan sesutau yang baik dan berguna bagi sesama. Ada banyak jalan yang dapat kita tempuh supaya kita menjadi seseorang yang baik dan berguna bagi sesama manunsia yaitu seperti yang ditunjukkan oleh tokoh pendeta di atas, gemar memberikan kelebihan harta yang kita miliki kepada orang-orang yang membutuhkan, memberikan perlindungan serta menjaga kehormatan sesama.</p>	<p>108. Lah eling-eling 108. Ingat-ingatlah perintahku ini, prenath sun iki, lan dan lagi, kalau engkau tidur di malih, yan sira turu malam hari, jangan dilanjutkan ing wengi, aja sampai dini hari, bangunlah tiga anutung latri reki, kali, demikian engkau di dunia den tangi pang besok, kalau waktu subuh, jangan tigeki, sira aneng jro tidur lagi, nah itulah aku ajarkan dunya benjing, engkau. Sebab aku, memberi tahu lamun waktu engkau, karena hakekatku tunggal subuha, aja malih aturu, lah iku sun panjar sira, karana ingsun, mangke warah ing sireki, dening manira priangga.</p>
<p>c. Keinginan Menyebarkan Agama Islam</p> <p>Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa mengingat allah dengan melakukan sholat karena sholat merupakan salah satu ibadah yang memiliki fungsi sebagai tiang agama. Sholat merupakan lambang seorang muslim terhadap Tuhannya, dan yang paling utama amalan adalah sholat, di hari kebangkitan kelak yang pertama kali oleh Allah swt terlebih dahulu adalah amalan sholat. Nilai religiositas terlihat pada kutipan berikut:</p>	<p>109. Kang rumaksa 109. Yang menguasai engkau sira prasami, dunya semnua, dunia akherat, aku yang akherat, manira ika kuasa, jangan lupa padaku, kalau kuasa, aja lali tidak ingat padaku, aku berikan maring sun mangke, engkau celaka, walaupun lima yen tan iling maring ratus kali (sholat), kalau tidak sun, sun weh sira tulus suci niatmu, tidak aku terima sembahyangmu, kalau tulus pasrahkan dirimu, engkau yan tan nerus senantiasa dalam pertolonganku. sun sireku, mora sun trima, sembahyangmu, yen tulus serah ragamu iki, sira sreta patulung ingwang.</p>
<p>106 Mapan sira 106. Sebab engkau sangat jaya, kaliwat jaya iki, jaya jaya naik, ke surga yang mulia, munggah, maring tiada yang menyamai engkau, swarga mulya, perajuritku engkau sekarang, yang tanana pada sira kuberi kuasa datang menghadap mangke, prajurit kepadaku, dan lagi aku</p>	<p>110. Nulih matur Ki 110. Lalu berkataKi Jayang Suarga, Jayeng Swargeki, kepada Tuhan Yang Maha Esa, maring Allah, seraya bersujud, ya Tuhan segala sarwya asujud sira, sabda Tuhanku, semuanya hamba singgih saha sabda junjung, sekarang aku mohon andika mangke, kasihmu ya Tuhanku, lahir dan sahandika hamba batin hamba, hamba tidak akan</p>

nahun,	kawula	melanggar, pada titah paduka.
muda ing mangkin,		
asih	andika	
pangeran,	lahir	
batin	hamba	
pukulan, hamba tan		
lenggana,	ing	
paduka.		

Kutipan tersebut mencerminkan sikap seorang *Rare Sigar* dengan kebesaran jiwa menjunjung tinggi perintah Tuhan untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat, sedekah, menyantuni anak yatim, dan memberi makan fakir miskin. Kebaikan yang diniatkan oleh *Rare Sigar* mencerminkan dirinya untuk menghambakan diri kepada Allah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun manusia yaitu seperti yang telah di perintahkan Allah kepada *Rare Sigar* dalam teks 107 – 108.

2. Pembahasan

a. Pengertian Sastra Lisan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerja seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya. Maka ia tidak saja suatu media untuk menyampaikan ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, disamping itu sastra harus mampu menjadi wabahnya penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya dan pengembangannya dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting sampai sekarang, diberbagai kebudayaan suku bangsa, sastra lisan masih tetap diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra ataupun disamping unsur-unsur bentuk sastra tulis (Teeuw, 1988:280). Sastra lisan adalah karya seni yang diungkapkan secara lisan, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran.

b. Cerita Rakyat

Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu Forster (dalam Nurgiantoro, 2010: 91). Melalui cerita, segala khayalan dan angan-angan yang tak dijumpai dalam kenyataan dapat ditampilkan dalam penuturan Syamsuddin (dalam Yobee, 2007:17) Cerita rakyat merupakan

bagian terkecil dari budaya folklor yang disampaikan secara lisan atau dari generasi ke generasi berikutnya (Yobee, 2007:1).

Cerita rakyat pada umumnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Cerita rakyat itu milik bersama masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita rekaan yang penuh dengan khayalan, sukar diterima pikiran dan logika kita sekarang. Banyak orang berpikir bahwa cerita rakyat dianggap sebagai cerita mengenai peri, namun dalam kenyataannya banyak cerita rakyat yang tidak mengenai peri, melainkan isi ceritanya mengenai sesuatu yang wajar yang melukiskan tentang kebenaran, pelajaran atau bahkan sindiran Zaidan (dalam Luasti, 1995 : 25).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diceritakan secara lisan atau dari generasi ke generasi yang memerlukan waktu yang cukup lama dan semuanya itu relatif sama dalam kolektif tertentu. Selain itu, Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu ciri khas suatu daerah.

c. Religiusitas

Menurut Wijaya (Dalam Nurgiantoro, 2010:327) menegaskan bahwa religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Dengan demikian, religiusitas bukan hanya berhubungan dengan ketaatan ritual atau hukum agama, tetapi pada yang lebih mendalam, lebih mendasar dalam pribadi manusia.

Lebih lanjut, Cicero (dalam Alim, 2011:28) mengatakan religiusitas merupakan membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh oleh kesuciannya. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Selanjutnya, Wijaya (Dalam Nurgiantoro, 2010: 326-327) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebatinan kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan luas dari agama yang tampak formal atau resmi.

Religius adalah ketaatan kepada sesuatu yang dihayati, teramat suci, kudus, adi kodrati. Mangunwijaya (dalam Sapi'in, 2012:56). Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.

Sikap religius dalam diri manusia dapat tercerminkan dari cara berfikir dan bertindak. Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam Menurut Ikram dalam telaah karya sastra meliputi: Ketakwaan, Pengabdian kepada Rasulullah, keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Nilai-nilai yang lebih universal seperti kesetiaan, keberanian karena benar, kedermawanan, baik kepada orang tua maupun kepada orang lain, pengorbanan yang tulus demi yang baik, dan kesetiakawanan (Sapi'in, 2012:27).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penyerahan secara total terhadap Tuhan tanpa memandang Agama apapun karena terkait dengan norma-norma umum. Sikap religiusitas merupakan bagian penting dari keperibadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. (Alim, 2011: 9).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tolak ukur nilai-nilai Religiusitas dalam telaah karya sastra lebih bersifat akhlak dalam perilaku penganutnya. Cerita rakyat *Rare Sigar* merupakan representasi nilai religiusitas dalam tradisi lisan masyarakat Sasak. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya meliputi ketakwaan, ketaatan kepada orang tua, serta Keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Bentuk nilai religiusitas yang digambarkan dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini mencerminkan akhlak dalam perilaku dari tokoh-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya.

Sebagai salah satu bentuk cipta sastra lama, cerita rakyat suku Sasak *Rare Sigar* mengandung nilai-nilai religiusitas yang dapat membantu proses pembentukan watak dan pribadi yang matang dan dewasa. Cerita ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang relevan untuk pembentukan karakter generasi muda. Pelestarian dan pengkajian cerita rakyat *Rare Sigar* menjadi penting sebagai

upaya menjaga identitas budaya dan nilai religius masyarakat Sasak di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

Buku

- [1] Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [2] Teew, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Yobee, Andreas. (2007). *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua*. Mataram: Arga Puji Press.
- [4] Sapiin. (2012). *Tradisi Bakayat dalam Masyarakat Sasak*. Mataram: Arga Puji Press.
- [5] Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [6] Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- [7] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.

Artikel/Modul/Diklat

- [9] Yuslih, M. (2021). Nilai-Nilai Sosial Spritual dalam Tradisi *Mamak* Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB. *Jurnal IAIN Manado*, 26(2), 181-191.
- [10] Syarifuddin (2021). Resistensi Adat Sasak dan Agama: Studi Tawaran Resolusi Konflik dalam Perilaku Keagamaan Muslim Lombok. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 120-131.
- [11] Kamaruddin, L. (2017). Ritual *Bereqe* Sasak untuk Melestarikan Nilai Sosial Religius dan Jati Diri Masyarakat. *Jurnal Konstruktivisme*, 9(1), 89-100.